Jejak Dusta

Chapter : 78

343.8k 4 months ago

Harus Glowing!

Melani duduk bersandar di boneka besar Rani sambil memainkan tangannya. Sementara Rani berbaring menelungkup dengan mata sayu sangat mengantuk. Oh, dia bukannya tidak tidur seharian ini, bahkan ketika Melani tidur tadi dia juga ikut tertidur, hanya saja, Rani merasa dia lebih sering mengantuk akhir-akhir ini. Dan dia jadi sebal sebab jadwalnya yang ingin menanami pekarangan rumah agar lebih sejuk dipandang mata jadi tertunda.

Mata Rani yang sayu baru akan memejam saat tangan mungil Melani menepuk wajahnya. Senyum Rani langsung mengembang, dan dengan cepat dia membalik badannya, hingga Melani terkejut dan mengeluarkan tawa khas bayi.

“Gangguin Mama ya... Hm??” Gelitik Rani pada perut Melani.

Rani baru mengambil Melani kedalam pangkuannya saat ponselnya bergetar. Panggilan video dari Mamanya.

“Halo Ma,” ucap Rani setelah menggeser tombol, sambil memangku Melani.

“Lagi ngapain kamu?”

“Nggak lagi ngapa-ngapain, lagi main sama Melani. Ada apa Ma?”

“Memangnya kalau Mama video call harus ada apa-apa?”

Rani langsung meringis. “Ya bukan gitu, mana tahu ada hal penting.”

“Memangnya kamu, tunggu ada yang penting dulu baru hubungi Mama?”

Senyum Rani langsung kecut, mengetukkan dagunya ke kepala Melani, “Oma marah-marah mulu,” bisik Rani kepada Melani.

“Kamu sehat kan?” imbuh Mamanya.

“Sehat, Ma. Mama juga sehat kan?”

“Hm. Tapi itu kenapa wajah kamu begitu?”

Rani sontak memegang wajahnya. “Memangnya wajah Rani kenapa, Ma?”

“Kusut, nggak cerah, sembab. Kamu ada masalah?”

Rani kontan menggeleng. “Nggak kok Ma.”

“Kamu jarang skincare-an ya?”

Rani meringis, belakangan memang agak bolong-bolong.

“Masih kok Ma.”

“Tapi nggak rutin.”

Rani tahu dia tidak bisa mengelak dari interogasi Mamanya. “Ya—“

“Jarang maskeran juga?”

“Minggu kemarin Rani maskeran kok.”

“Minggu kemarin??” Mamanya menggelengkan kepala. “Jangan sementang tinggal di kampung, sudah punya suami, jadi lupa perawatan. Kamu jangan lupa kalau kamu juga sudah berumur, nggak cukup cuma cuci muka.” Bibir Rani menipis kecut. “Kamu tahu, suami meskipun jelek banyak wanita di luar sana yang mau asal ada duitnya.”

“Mama ih, jangan nakut-nakutin.”

“Lho, memang kenyataannya begitu. Jangan percaya sama kata cinta yang cuma di mulut, kamu kira kenapa rumah tangga Mama awet meskipun Mama tahu banyak yang main mata dengan Papamu. Karena Mama selalu merawat diri, melayani kebutuhan Papamu, mengikuti kegiatan yang membuat Papamu bangga sebagai suami. Itu semua peran istri.”

Rani biasanya malas mendengar omelan Mamanya, namun kali ini dia mendengarkan semuanya dengan saksama sekaligus dalam hati semakin ketar ketir.

“Kemarin itu Mama juga dengar dari tetangga kamu mantan pacar Guntur mau bercerai dengan istrinya.”

Dada Rani langsung berdetak cepat. “Apa? Kapan??”

“Sewaktu acara pesta pernikahanmu,” ucap Mamanya dengan suara tak terdengar jelas sebab sinyal yang tak stabil. Dengan cepat Rani turun sambil menggendong Melani mencari sinyal yang lebih stabil.

“Jangan fokus ke situ. Fokus saja menjadi istri terbaik. Terkecuali suamimu yang ketahuan main mata.”

“Bang Guntur nggak kayak gitu, Ma...”

“Itu cuma pemisalan. Makanya jangan beri kesempatan wanita lain merasa dirinya lebih baik dari kamu. Jadi wanita yang pintar mengurus diri, mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami.”

Napas Rani terembus gelisah. “I-iya Ma.” Meski dalam hati Rani itu sangat berat, tapi yang dihadapinya adalah Mama, yang tentu sudah punya sepak terjang menjadi istri dengan standar tinggi.

Perhatian Rani teralih saat mendengar suara-suara orang dari luar.

“M-ma, udah dulu ya, kayaknya ada tamu.”

“Iya. Pokoknya ingat pesan Mama. Pakai rutin skincare-mu!”

“Iyaa...”

Rani mematikkan panggilan Mamanya. Dan langsung ke depan. Rani memilih masuk dari pintu samping ketika mendengar suara Ika yang menggebu-gebu.

“Si Nova yang suaminya tukang bangunan itu, kan? Ih... Gila kali Bi, suami merantau cari uang dia di sini malah gaet suami orang.”

Rani melangkah lebih dekat, “Kenapa?” bisiknya. Sementara Ika hanya menoleh sekilas. “Bentar Kak,” ucapnya yang membuat Rani menipiskan bibirnya, sementara wanita itu mengembalikan atensi penuh ke tiga wanita di depannya.

“Terus sekarang ada yang nampak mereka itu di mana?”

“Belum ada!” sahut Bi Nani.

Rani semakin kebingungan, herannya dia masih menunggu hingga percakapan menggebu-gebu itu berlangsung.

“Kenapa sih?” potong Rani lagi setelah satu Ibu tampak pergi.

“Aku nggak tahu Kakak tahu orangnya atau nggak, cuma anaknya yang sering belanja di sini. Kak Nova selingkuh sama Pak Zulkifli, sekretaris desa kita! Mereka tetanggaan sebelah rumah Iho... Pak Zul itu Bapak empat anak, anaknya masih kecil-kecil, rumahnya sebelahan...” seru Ika histeris. “Ya Allah, kasian kalilah itu Kak Risna.”

Ibu di sebelah Rani langsung menimpali. “Itu dulu si Zul sebelum diangkat jadi PNS orang miskin, ke mana-mana naik sepeda, pacaran lama sama si Risna itu naik sepeda! Dari susah ditemenin sampai sekarang, giliran udah senang sedikit malah main serong!”

Air muka Rani semakin ngeri. “K-kok tega banget ya.”

“Iya! Gila ah.”

Baru kali ini Rani mendengar gosip di kampung itu, tapi sekalinya mendapatkan gosip benar-benar membuat dada Rani kembang kempis, dan mood-nya tambah anjlok.

Ibu-ibu yang selesai belanja akhirnya pergi, Rani menggendong Melani semakin tak tenang. “Ka, kamu tahu nggak soal mantan Bang Guntur yang kamu kasih tunjuk waktu itu. Apa benar katanya mau cerai?”

Ika langsung tersentak. “Kakak tahu darimana??”

Dahi Rani langsung berkerut kikuk. “Itu...”

“Dari ibu-ibu yang belanja?”

Rani kontan mengangguk-anggukkan kepalanya. “Iya, kamu tahu nggak?”

“Ih... aku dengar ya kak, suaminya KDRT, memang sempat mau cerai, tapi kayaknya belum jadi cerai. Tapi aku yakin pasti cerai Kak. Kayak aku dulu makanya cerai dari lakiku, siapa sih yang tahan kalau main tangan.”

Tubuh Rani berubah kaku. Sialnya perasaannya semakin tercampur aduk, dia jadi teringat ucapan Guntur tentang mantannya yang pernah mengiriminya pesan.

***

Guntur baru selesai mandi saat masuk ke kamarnya, Melani tengah tertidur di dalam ayunan, sementara istrinya tengah duduk di depan meja rias, dengan bando di kepala terlihat sedang mengaduk-aduk sesuatu. Hari ini Guntur sampai di rumah hampir maghrib, sebab banyak buah sawit yang dipanen dan harus ditunggui olehnya.

“Ngapain?” tanya Guntur lalu duduk di pinggir ranjang, di sebelah Rani.

“Maskeran!” ucap Rani dengan menggebu-gebu. Tadi dia sudah mencuri-curi waktu luluran sambil menjaga Melani.

Sementara dahi Guntur semakin mengerut, jelas terlihat suasana hati istrinya sedang tidak baik, ada apa?

“Sudah makan?”

“Belum.”

“Mau makan ngapain maskeran?”

“Aku nggak makan. Diet,” sahut Rani asal, padahal dia hanya sedang tidak berselera makan, tapi jika dia jujur Guntur pasti akan memarahinya.

“Diet apanya, udah kurus gitu.”

Rani tersentak menoleh. “Jadi Abang beneran suka yang semok??” seru Rani histeris mengingat tubuh Ika yang montok, lalu setelah kepoin lagi Facebook mantan kekasih Guntur itu sekarang badannya jauh lebih berisi.

“Aku tidak pernah bilang begitu.”

“Jadi Abang suka yang gimana??”

“Ya nggak gimana-gimana.”

“Pasti adalah,” sahut Rani sewot. “Abang suka aku yang gimana? Rambut pendek atau panjang, kulit putih atau agak tanned, kurus atau gemuk—“

“Semua yang ada di kamu. Aku suka,” potong Guntur.

Pipi Rani langsung bersemu. Namun hal itu tak berlangsung lama, Rani kemudian mengibaskan tangannya, “Abang bilang gitu cuma mau nyenangin hati aku aja kan?”

“Memangnya kamu nggak senang?”

Rani kembali menggerutu, Guntur memang paling bisa mematahkan omongannya.

“Tapi Mama bilang wajahku lebih lusuh, kusam, aku nggak yakin Abang tetap suka aku kalau wajahku penuh flek. ayo jujur...!”

“Ya aku tidak larang kamu maskeran kan?”

Rani langsung cemberut. “Itu artinya Abang nggak suka aku apa adanya, iya kan?”

“Jadi kamu maunya aku gimana, larang maskeran?”

“Ish... entahlah!” decak Rani kesal sekali.

Lipatan di dahi Guntur bertambah dalam. “Kamu sedang datang bulan?”

Rani makin senewen melirik suaminya. “Enggak. Justru udah telat.”

Bahu Guntur mendadak menegang. “Udah tes?”

Rani menaikkan alisnya. “Belum. Mending nunggu yang pasti, lewat sebulan misalnya.”

Guntur memandangi Rani lama. Semakin tidak mengerti dengan sikap Rani. “Tinggalkan itu. Ayo makan,” ujar Guntur yang sudah berdiri di belakang Rani.

Rani hanya melirik dari balik cermin. “Abang makan aja duluan.”

Guntur berdiam agak lama, ya dia yakin suasana hati istrinya memang sedang buruk, memilih tak memperpanjang masalah Guntur memutar tubuhnya keluar dari kamar, lebih baik dia makan lebih dulu, baru setelah itu memastikan Rani juga makan.

“Layani suamimu.” Ucapan Mama Rani langsung tercetus di benak Rani, dan seketika itu juga Rani langsung terperanjat dan setengah berlari ke dapur.

“Abang tunggu!” gerakan Guntur yang hendak mengambil nasi langsung terhenti.

Rani merebut piring dari tangan Guntur begitu saja, dan mengisinya dengan nasi.

“Kalau mau makan ambil piringmu sendiri,” tegur Guntur.

“Siapa bilang aku mau makan? Aku ambilin buat Abang... Abang duduk aja. Aku temani makan pokoknya.”

Napas Guntur terembus kasar tanpa bisa dielak sama sekali. Entah hal apa yang tengah mengganggu pikiran istrinya, itu akan diurusinya nanti, namun yang jelas sekarang Rani juga harus makan. Guntur mengambil piring lainnya, yang membuat Rani melotot.

“Lho, kok—“

“Kamu ambil nasi untukku. Dan aku juga ambil nasi untukmu. Sekarang, duduk.” Ujar Guntur tegas.

Rani sedikit tak berkutik, apalagi melihat wajah keras suaminya. Rani cemberut, lalu duduk di kursi meja makan dengan tatapan lesu. “Aku—bukan mau diet. Aku cuma nggak selera makan,” sahut Rani akhirnya jujur.

“Kenapa?” tanya Guntur pelan tetapi penuh ketegasan.

Rani mengambil napas panjang lalu mengembuskannya. Dia menatap suaminya lekat-lekat, dan akhirnya menceritakan apa saja yang didengarnya hari ini yang membuat batinnya tak keruan.

“Gosip-gosip yang kudengar sungguh mengerikan ditambah lagi dengan ucapan Mama. Aku tahu Mama selalu berusaha keras merawat dirinya agar Papa nggak melirik wanita lain. Dan ucapan Mama benar-benar mengganggaku.”

Guntur justru menatap tak habis pikir. Tangan yang tengah mengaduk nasi di hadapannya itu bahkan sangat bening dan seputih susu, bibir ranum Rani yang merah muda melengkung sempurna, dan ketika istrinya selalu kedapatan mengibaskan rambut panjangnya yang lembut dan tebal, Guntur selalu merasa dia sangat beruntung memiliki seorang wanita yang nyaris tak sanggup diimpikannya itu hadir di sini, di sebelahnya, dan dengan aroma tubuh yang sangat dihapal Guntur, begitu memabukkan.

Guntur hampir mencetuskan Rani sudah gila jika dia berpikir harus merawat diri lebih keras lagi agar Guntur tak berpaling darinya, karena Guntur bahkan tak pernah memikirkan siapa pun lagi selain Rani sebagai satu-satunya wanita, dan keluarganya sebagai tanggung jawab utama.

“Kalau kamu terlalu cantik bisa-bisa aku tambah minder,” celetuk Guntur.

Namun sahutan Guntur malah membuat Rani tambah merengut. “Apaan? Setiap yang aku dengar orang-orang selalu bilang aku beruntung bisa jadi istri Abang. Artinya apa? Begitu banyak wanita di sini yang incar Abang, gitu kan?”

“Aku lebih beruntung memilikimu,” balas Guntur apa adanya.

Dada Rani mengembang, meski dia tak langsung bisa tersenyum gembira. “Tapi kan aku yang kejar-kejar Abang. Kalau waktu aku nggak kembali pas Abang sakit, dan mati-matian tetap di sini. Mungkin aja—“ Rani tak melanjutkan ucapannya.

Guntur memandang Rani dengan tatapan bersalah sekaligus mengetatkan rahang, sebab kembali diingatkan dengan kebodohannya.

“Waktu itu kenapa Abang putus dengan mantan Abang? Seingatku Abang nggak pernah menjawab pertanyaanku soal ini.”

“Jangan dibahas.”

“Kenapa? Kalau nggak ada apa-apa harusnya Abang nyaman-nyaman aja dong bahasnya.”

Guntur mengembuskan napas keras. “Karena aku tidak mau kamu jadi berpikir macam-macam.”

“Karena Abang nggak cerita aku jadi berpikir macam-macam.” Guntur menatap Rani tajam. “Aku tahu Abang nggak suka berbohong,” imbuh Rani lagi. “Tapi sepertinya Abang suka menutupi sesuatu—mungkin.”

Guntur menyentakkan punggungnya ke sandaran kursi. Menatap begitu jengkel. Ini pertama kalinya Guntur mengakui bahwa Rani benar-benar menyulut pertengkaran.

“Ibuku tidak suka aku berpacaran dengan Aisyah.”

Tatapan Rani berpendar tegang. “Kenapa?”

Gigi Guntur saling beradu. “Karena dia anak asisten kebun. Anak orang penting. Ibu takut aku kembali bermasalah jika memperistrinya.”

Jantung Rani berhenti berdetak untuk beberapa saat. Dan itu artinya sangat jelas, jika Ibu Guntur masih hidup dia tak akan merestui hubungannya dengan Guntur.

Rani menundukkan pandangan.

Wajah sedih Rani membuat Guntur memaki-maki keras dalam hati. “Sudah makanlah,” ucap Guntur lembut berusaha mengalihkan.

“Tapi seandainya Ibu Abang merestui, Abang akan segera melamarnya, begitu kan?”

“Astaga, Rani... kita sudah menikah. Dan itu lebih dari apa pun. Tak ada gunanya lagi membahas hal ini.”

“Siapa yang mendekati duluan? Pasti Abang, kan?”

Guntur tidak menjawab, dan itu artinya iya. Dada Rani dipenuhi sesak, rasa cemburu meledak dalam dirinya. Rani berdiri, dan membuat tampang Guntur jadi lebih keras. “Duduk,” ucap pria itu tegas.

“Makan juga hak asasi dan Abang nggak bisa paksa-paksa aku!”

Rani terperanjat saat suara dentingan sendok Guntur berbunyi nyaring sebab pria itu membantingnya ke piring.

“Duduk!”

Nyali Rani langsung menciut, dengan mata menyengat panas dan siap menurunkan cairan serta jantung berdenyut-denyut, Rani kembali duduk perlahan ke kursinya.

Bibir bawah Rani tergigit kuat-kuat dengan pandangan menunduk.

“Katakan aku harus bagaimana?” ungkap Guntur terdengar lelah. “Apa yang harus kulakukan agar bisa memutar ulang waktu dan membuat segalanya sesuai dengan alur cerita yang kamu inginkan? Apa kamu tahu caranya?” tantang Guntur.

Air mata yang berusaha ditahan-tahan Rani akhirnya meluncur turun. “Aku cemburu...” akunya mengeluarkan gumpalan sesak di dada. “Aku benar-benar cemburu saat mengetahui ada perempuan lain yang tak butuh usaha keras untuk mendapatkan perhatian Abang...”

Napas Guntur terembus panjang. “Pikiranmu selalu ke mana-mana, sementara yang kupikirkan hanya kamu,” ungkap Guntur pelan saat meraih tangan Rani dan meremasnya kuat. Ya, bukan mengelus-elus layaknya pasangan romantis.

Namun, hal itu cukup membuat dada Rani dialiri kehangatan. “Abang nggak akan ngerti. Aku tahu di mana-mana mempertahankan lebih sulit daripada mendapatkan.”

Guntur tidak langsung menyahut, hanya memperhatikan saksama Rani yang tengah sibuk menghapus airmatanya itu.

“Itu juga berlaku untukku kan?”

“Apa?” tanya Rani bingung.

“Mempertahankan lebih sulit daripada mendapatkan. Kesetiaanku adalah hal mutlak. Tapi itu hanya kata-kata sampai kamu membuktikannya sendiri.”

Mengharap Guntur mengucapkan kata puitis nan romantis untuk membujuknya seperti mengharap matahari terbit dari barat. Mustahil. Namun, bahkan hanya dengan sebaris kalimat tegas itu sudah mampu membuat batin Rani sedikit lega.

“Makanlah, aku juga sudah lapar sekali. Dan aku pasti membutuhkan tenaga ekstra untuk membuat istriku tidak cemburu lagi.”

Senyum Rani spontan mengembang kecut, meski wajahnya semakin dialiri cairan airmata. Rani mengusap-usap wajahnya menatap suaminya dengan tatapan penuh kasih sayang.

Tatapan tajam Guntur berubah hangat, merepotkan sekali memang jika istrinya mulai men-drama, tapi meski begitu Guntur malah merasa cinta itu kian mendenyut di sudut hatinya, karena secara tidak langsung Rani mengakui bahwa dia takut kehilangannya.

Guntur hendak menyuapkan makanan ke mulut ketika suara tangis bayi sampai ke telinga mereka.

“Melani bangun,” cicit Rani dengan wajah meringis. Namun, saat Rani hendak buru-buru bangkit, Guntur malah berdiri lebih dulu. Rani langsung mengejar suaminya yang sesampainya di kamar langsung mengambil Melani dari dalam ayunan.

“Abang makan aja dulu, aku yang jagain Melani—“

Tepukan pelan di jidat Rani langsung menghentikan ocehan wanita itu.

Senyum Rani serta-merta mengembang saat suaminya justru menggenggam tangannya, menariknya bersamanya menuju dapur.

“Aku suapin Abang, ya?”

Senyum Guntur akhirnya tersungging, “Aku bukan anak kecil,” sahutnya, yang memang sangat tidak terbiasa menerima perhatian.

“Ih... masa disuapi istri sendiri nggak mau.”

Guntur justru memandang geli. “Enggak.”

Rani malah semakin menggodanya. “Hm? Aku suapin ya... Ya??”

Guntur melepaskan tangannya dari jemari Rani dan mendekap kepala istrinya seraya mengacaknya. Gemas akan sikap Rani yang luar biasa ajaib.

***

“Jadi kenapa aku juga harus pakai masker?”

“Ssstt... sayang ini kalau nggak dihabisin. Biar kita sama-sama glowing. Eh, tapi nanti kalau Abang tambah ganteng—“

“Kenapa?” potong Guntur dengan nada menegur.

Rani langsung menyengir kecut. “Bukan apa-apa...” elaknya.

“Sudah belum, ini?”

“Udah pokoknya Abang merem aja.”

Setelah berkutat selama lebih dari setengah jam, Rani akhirnya bisa berbaring di sebelah Guntur dengan wajah penuh masker.

“Terus istri sama anak-anaknya gimana ya, Bang?” gumam Rani yang masih membahas hal yang sama.

“Sudahlah, lagipula kita tidak bisa berbuat apa-apa. Itu urusan rumah tangga orang lain.”

“Tapi bagaimana bisa seorang Ayah nggak memikirkan anak-anaknya—“

“Bisa.”

Rani kontan melirik. Ah ya, dia lupa Guntur juga punya pengalaman pahit tentang itu.

“Aduh... aku pengin miring ini,” gerutu Rani yang malah sibuk sendiri.

Guntur meloloskan tawa renyahnya. “Ya bangun saja.”

“Nggak ah, tunggu lima menit lagi.”

“Ran.”

“Hm?”

“Memangnya kamu yakin nggak mau tes? Bukannya kamu simpan alat tesnya.”

Rani melirik, yang dimaksud Guntur pasti tes kehamilan.

“Eng... Gimana kalau kita taruhan?”

“Jangan main-main untuk hal serius seperti itu.”

Rani serta-merta cemberut.

“Malam hari bukan waktu terbaik untuk tes.”

“Jadi harus menunggu besok?”

“Ya... nggak juga sih.”

“Jadi maksudnya gimana?” tekan Guntur.

“Iya... Iya! Aku tes. Tapi kalau nyatanya nggak positif, Abang jangan paksa-paksa aku ke bidan atau ke RS ya? Kita tunggu aja sampai bulan depan biar pasti.”

“Ya tapi kalau ternyata positif dan kamu tidak jaga kegiatan juga bisa bahaya,” sahut Guntur sangat cepat membuat Rani menyipitkan mata melihat tingkah suaminya.

Rani langsung ke kamar mandi dan membersihkan masker di wajahnya. Setelah menampung urin, Rani lalu menggunakan alat tes kehamilannya.

Awalnya dia memandang biasa saja, melihat dari pengalaman sebelumnya, Rani juga tidak ingin berharap berlebihan. Namun, beberapa menit berlalu, bibir Rani mulai terbuka dengan sendirinya dan alisnya naik tinggi-tinggi.

Jantung Rani berdebar tak keruan ketika kembali mencuci stik dan menguncangkannya, dia tidak salah lihat kan? Benar garis dua kan?

Bagaimana ini?? Ya Tuhan dia berdebar sekali.

Rani mengibas-ngibaskan tangannya yang bergetar dan mendadak kebas. Dadanya mengembang nyaris meledak karena bahagia. Guntur pasti juga sama bahagianya, memikirkan suaminya itu membuat pipi Rani langsung memanas.

Namun mendadak Rani semringah kala mengingat dia akan mengidam dan Guntur pasti memenuhinya. Tapi ketika mengingat kejadian keguguran waktu itu, rasanya keinginan Rani langsung menguap. Sekarang sepertinya terlalu dini untuk merasa bahagia berlebihan, dan pastinya membuat jemari Rani bergetar lebih hebat.

Ah, tapi apa pun itu pikirkan nanti. Rani harus segera memberitahukan suaminya dulu.

“Abang,” sebut Rani ketika keluar. Sedikit terkejut melihat wajah Guntur yang sudah bersih, pasti Guntur menggunakan kamar mandi belakang untuk membersihkan wajahnya. Suaminya tersebut tengah menggendong Melani yang terlelap dan meletakkannya di ranjang yang justru membuat mata Rani tanpa sadar langsung berkaca-kaca. Sembilan bulan lagi Guntur akan menggendong anaknya sendiri, pikir Rani.

Guntur mendekat, dan belum sempat bertanya apa pun saat Rani menyodorkan testpack.

Tapi yang dilihat Rani justru suaminya itu seperti kehilangan kata-kata. Tatapannya lekat, keras, sekaligus linglung, seperti orang yang belum bisa memutuskan apa pun karena terlalu kalut.

“Abang nggak mau bilang apa-apa?”

Guntur langsung memutar tubuhnya, seperti seseorang yang baru tersadar dari hipnotis. “Tidur. Besok kita periksa ke Kak Yuli. Ayo.”

Rani cemberut, namun ketika suaminya menarik tangannya dia menurut, untuk masuk ke dalam selimut dan berbaring. Dia tahu Guntur bermaksud baik, dan berhubung hasilnya positif Rani tambah tak bisa membantah. Tapi benar nih begini saja?? Benar-benar derita punya suami tidak romantis.

Sudah lebih dari lima menit Rani berada dalam pelukan Guntur, dan dia sangat sadar dada suaminya berdebar-debar.

“Aku belum bisa tidur,” gumam Rani.

Tapi bukan jawaban yang diharapkan Rani datang, suaminya tersebut malah menepuk-nepuk pundah Rani. Memangnya dia Melani? Gerutu Rani dalam hati. Meski rasanya nyaman juga.

“Abang...”

“Kenapa?” tanya Guntur dengan nada tegang.

“Mantan Abang itu... nggak pernah kirim pesan lagi kan?”

“Nomornya sudah kublokir. Jangan pikirkan macam-macam.”

Rani semakin manyun, ya jika wanita itu berani mengirimi suaminya pesan lagi, lihat saja, mendatanginya pun Rani berani. “Hari ini perasaanku beneran nggak tentu.”

“Mungkin karena kamu hamil. Mau aku buatin teh?”

Rani langsung mendongak, dengan wajah cerah, dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Rani merasa begitu jahat ketika merencanakan beragam rencana ngidam di kepalanya. Astaga... salahkah dia jika merasa terlalu bahagia padahal ini masih terlalu dini??

Guntur hendak bangkit namun Rani masih memeluknya erat. “Ya sebentar dulu.”

Rani malah memandang Guntur dengan tatapan polosnya. “Aku masih nggak percaya hasilnya positif, kayaknya aku butuh kiss.”

Dan suaminya tersebut mengecup cepat bibir Rani.

Rani tertawa. Lihatlah, respon calon ayah ini memang terlalu cepat untuk urusan ngidam. “Aku nggak ada bilang kiss di bibir lho.”

Dan yang dilakukan Guntur selanjutnya adalah mengecup kening, kelopak mata, hidung, pipi, dagu, hingga membuat Rani terkekeh geli.

“Sudah percaya? Atau butuh lebih lagi biar sadar pada kenyataan?”

“Butuh!” sahut Rani cepat dengan tawa mengudara.

Guntur menarik dagu Rani dan melumat bibir istrinya, yang Rani sambut dengan antusias yang sama.

Jejak Dusta

Chapter : 79

343.8k 4 months ago

Mama Marah

Rani tak bisa menahan diri untuk tidak menggelengkan kepalanya, bahkan motor butut lain bisa melewati mobil baru yang dikendarai Guntur. Terang saja, sebab suaminya itu mengendarai mobil dengan begitu pelan.

“Abang kencengin sedikit mobilnya juga nggak apa kali.”

“Jalannya berbatu,” sahut Guntur ringkas.

Rani cemberut sekaligus menahan senyum, ini pasti karena perkataan Kak Yuli yang menyuruh Rani jangan terlalu banyak bergerak hingga kandungannya kuat.

“Tapi, ya, masa lebih cepat jalan kaki deh kayaknya daripada naik mobil.”

Guntur menoleh penuh peringatan. “Tenang saja yang penting sampai,” sahutnya mengelak.

Mata Rani menyipit jail, saat dia menyentuh tengkuk suaminya, Guntur langsung terperanjat menoleh.

“Jangan ngagetin,” tegur Guntur.

“Abang aja yang keliatan tegang banget gitu,” ledek Rani.

Napas Guntur terembus kasar. “Diam di tempat sampai kita tiba di rumah.”

Namun, yang dilakukan Rani justru semakin menyurukkan wajahnya ke arah Guntur.

“Rani,” tegur Guntur lagi dengan nada lebih keras.

“Abang ih, istri lagi hamil itu harusnya disayang-sayang...”

“Ya nanti, tunggu di rumah,” jawaban lugas Guntur justru membuat Rani tertawa.

Sampai di rumah, belum apa-apa Guntur sudah menyuruh Rani istirahat.

“Jangan sapu-sapu, jangan cuci-cuci, apalagi masak,” peringatan Guntur sebelumnya.

“Masa mau minum juga nggak boleh?” goda Rani.

“Ya boleh, sebentar,” sahut Guntur, namun belum sempat dia berbalik tangannya sudah ditarik Rani. “Eh... bercanda.”

Namun Guntur tetap membalikkan badannya. “Abang mau kerja??”

“Mau masukkan mobil ke garasi sebentar.”

Rani mengembuskan napas lega. Rani sedang tak ingin apa pun, hanya ingin menikmati istirahatnya hari ini dengan suaminya. Seharian penuh memeluk Guntur, itu gagasan yang membuat pipi memanas dan perut teraduk.

Tak lama Guntur kembali, berikut dengan teko dan gelas ditangannya.

“Kamu sudah ngabarin Ibu?” tanyanya ketika menyerahkan segelas air putih kepada Rani.

Rani meminum sejenak air putih tersebut. “Ibu?” ulang Rani, astaga kenapa dia selalu lupa yang dimaksud Guntur adalah Mamanya. “Ah, iya...”

Dengan senyum semringah Rani langsung mengambil ponselnya. Dan mengabarkan Mamanya via pesan singkat. Mamanya yang kebetulan sedang online langsung melakukan panggilan video.

Rani yang menangkap sinyal suaminya hendak menjauh langsung mengalungkan tangan di lengan Guntur.

Ketika mendongak Rani kembali tersenyum geli melihat wajah suaminya yang tegang.

“Sudah periksa ke dokter?” tanya Mama Rani langsung.

Rani menggeleng. “Belum Ma, masih periksa ke bidan tadi.”

“Bidan di sana dekat dari rumah kalian, kan?”

“Enggak juga sih Ma. Lumayan lah jaraknya, satu kilo.”

Guntur tak bisa menghindari Mama Rani yang menampilkan ekspresi menilai. Napas Guntur tertahan sejenak dan mengembus.

“Tapi siap sedia kapan saja kan? Kalau malam-malam ada keluhan tetap bisa melayani kan?”

“Bisa, Bu.”

Rani langsung menoleh, ketika Guntur menjawab dengan cepat. Senyum manjanya mengembang dan bergelung nyaman di bahu suaminya.

“Jaga baik-baik kandunganmu. Perhatikan makan, jangan sembarangan makan ini itu cuma alasan mengidam.”

“Iya Ma...” sahut Rani panjang. “Bang Guntur udah cerewetin Rani dari tadi masa Mama ikutan juga.”

Bahu Guntur tegang. “Maaf Bu, saya hanya tidak mau Rani kenapa-kenapa, jangan sampai Rani keguguran lagi.”

“Keguguran? Kapan Rani keguguran??”

Guntur diam seribu bahasa, sementara Rani langsung membeliak dengan wajah pasi.

“Siapa yang keguguran?” ulang Mama Rani dengan nada lebih keras dan tegas.

Rani menggigit lidahnya kuat-kuat. “Eng... Ma. N-nanti Rani telepon lagi ya.”

“Rani!” seru Mamanya dari layar ponsel.

Mata Rani memejam sesaat dan mengusap-usap dahinya, dia bahkan tak berani menatap suaminya kini.

“Rani pernah hamil dan keguguran,” ucap Guntur dengan dada berdebar-debar seperti dihantam ribuan godam. “Maaf, saya mengira Ibu sudah tahu.”

“Tidak. Ibu tidak tahu sama sekali,” balas Mama Rani.

Rani semakin meringis dengan wajah kecut, suaminya yang jujur tak akan mungkin mengarang alasan.

“M-Ma—nanti kalau Rani ke Medan Rani ceritain semua ya.”

“Karena baru ketahuan makanya kamu mau cerita? Jika tidak, maka kamu tidak pernah cerita?”

Rani tak bisa menahan sudut matanya yang berair. “M-maafin Rani Ma, itu karena—“

“Mungkin alasan Rani tidak cerita karena ingin menutupi kesalahan saya.”

“Abang nggak salah kok,” sanggah Rani.

“Mama tunggu penjelasan kalian,” potong Mama Rani.

“Iya Bu,” sahut Guntur.

Tak lama panggilan berakhir.

“Gimana ini Bang...?”

Guntur tak tahu harus menjawab apa selain menghapus jejak air mata yang mengalir di pipi Rani dan memeluk erat istrinya tersebut.

***

Setelah semalam Rani sedikit tak nyenyak tidur, paginya Mamanya malah mengabarkan sudah menuju bandara.

“Mama ke sini! Udah jalan ke bandara,” ujar Rani histeris ketika Guntur baru keluar dari kamar mandi.

Air muka Guntur jelas gelisah, meski pria itu tak mengatakan apa pun. Guntur jauh lebih tenang daripada Rani yang ekspresif. Guntur mengambil Melani yang baru saja terbangun dari pangkuan Rani. Semalam Rani meminta Guntur untuk menjemput Melani, sebab rasanya sangat asing jika Melani harus menginap di tempat lain. Guntur yang merasakan keinginan yang sama langsung menjemput Melani.

“Bilang ke Ibu biar aku jemput di bandara.”

Wajah Rani tambah cemas. “Tapi Bandara kan jauh Bang...”

“Ya kalau pergi sekarang masih sempat.”

“Aku ikut.”

“Tidak.”

Itu dia masalahnya... batin Rani. “Terus aku di rumah sendirian?”

“Ada Ika.”

“Ish...” decak Rani. “Tapi—“

“Sudah. Kabarkan saja ke Ibu.”

Dengan wajah kusut Rani mengirimkan pesan ke Mamanya. Tak butuh waktu lama untuk Mamanya membalas.

Guntur melihat ekspresi Rani yang seperti terkejut sekaligus bertambah keruh.

“Kenapa?” tanya Guntur dengan dada yang berdentaman.

Rani menggeleng. “Mama nggak mau dijemput. Mama bilang dia pasti bisa sampai di sini.” Rani mendongak dengan ekspresi ngeri. “Mama pasti marah banget, gimana ini Bang...”

Napas yang ditahan Guntur terembus panjang, dia ikut duduk di pinggir ranjang. “Aku mau beli sarapan, mau makan apa?” tanya Guntur mengalihkan. Dia sungguh tidak tega melihat wajah Rani yang tertekan, tapi tak tahu cara menghilangkan kecemasan dalam diri Rani.

“Aku nggak selera makan.” Begitu direspon oleh lirikan tajam suaminya Rani langsung menambahkan. “Apa aja.”

“Tetap harus makan,” gumam Guntur menggenggam tangan Rani. “Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Tenanglah.”

Rani melepaskan genggaman tangan Guntur dan memeluk tubuh suaminya, memainkan jemarinya di rambut halus Melani. “Ini salahku. Aku nggak mau Mama berpikiran jelek ke Abang. Kita udah sampai ke titik ini susah payah. Aku nggak mau kembali ke titik awal lagi.” Kepala Rani menggeleng kuat. “Pokoknya nggak mau.”

Telapak tangan Guntur bersarang di kepala Rani. Menepuk menenangkan, meski hatinya juga sulit tenang. Beban besar seolah menghantui sejak semalam.

***

Ketika Mamanya tiba, Rani bahkan bingung harus menyapa bagaimana, padahal wanita itu adalah ibu kandungnya sendiri.

“Ca-capek ya, Ma?”

Indah hanya menatap putrinya lurus tanpa menjawab. Di sebelah Rani, Guntur diam namun rahangnya jelas tercetak menahan kegelisahan yang membludak di dadanya.

“Ma-Mau minum, Ma?” Rani meringis saat pertanyaannya begitu bodoh karena jelas Mamanya tengah memegang botol minuman. Hanya saja, kapan ketegangan ini berakhir. Sejak tiba dan duduk di kursi ruang tengah yang dilakukan Mamanya hanya mengamati mereka berdua.

Ya Tuhan... harusnya Rani bersikeras agar Melani tidak dititipkan ke Bi Sri tadi, jadi ada hal yang bisa digunakan untuk mengalihkan perhatian.

“Sekarang jelaskan ke Mama.”

“Ma, Mama kan baru nyampe—“

“Mama mau dengar sekarang.”

Guntur serta-merta meremas tangan Rani, dan mengambil alih situasi. “Saya memohon maaf sebesar-besarnya. Ini murni kesalahan saya.”

“Enggak, kan aku yang ikut Firman, bukan Abang yang nyuruh. Firman yang sengaja jebak aku—“

“Mama hanya perlu satu mulut untuk menjelaskan yang sejujur-jujurnya,” potong Mama Rani. “Dan Mama minta Guntur yang menjelaskan.”

Rani langsung menunduk dengan bibir bawah terkulum kuat. Guntur kembali bersuara, dan selama itu Rani hanya bisa memejam, meneteskan air mata yang langsung disapunya, dan menahan diri untuk tidak menimpali.

Indah menatap anak serta menantunya dengan tatapan keras, berbalut kekhawatiran. “Ini hal besar dan kalian baru menceritakannya sekarang ke Mama?”

“Udah Rani bilang Bang Guntur nggak tahu kalau Rani belum cerita ke Mama...”

“Lalu kenapa kamu diam saja?”

“Membuat Mama restui kami saja sudah sulit, Rani nggak mau menambah kesan buruk lagi. Ma, please... itu semua sudah berlalu, Rani juga salah.”

“Lalu kenapa kamu hamil?”

Wajah Guntur berubah kaku, sementara Rani terbengong. “Y-ya—“

“Kalau kamu tidak hamil maka tidak akan pernah ada keguguran. Kenapa kamu hamil sementara kamu tahu Mama belum merestui.” Indah mengalihkan pandangan ke menantunya. “Kamu yang memaksa?”

Rani langsung mendelik. “Bukan Ma...” jawabnya spontan.

“Jadi kamu??” seru Indah menatap putrinya tak percaya. “Benar kamu, Rani??”

Rani menggigit bibir bawahnya.

Indah mendesah sangat keras. “Di mana harga dirimu Rani... kamu menyerahkan diri begitu saja??”

Wajah Rani seperti kepiting rebus. Mengkeret di sebelah suaminya.

“Bukan begitu, Bu,” sela Guntur gugup. “Kami—sama-sama menginginkannya.”

“Tapi Rani yang memulai duluan, begitu?”

Indah menyandarkan punggungnya yang kaku.

“Kami minta maaf, Bu,” ulang Guntur entah untuk ke berapa kali.

“Kalau begitu Ibu akan membawa Rani ke Medan,” ucap Indah kemudian yang membuat Rani membelalak.

“Kamu tidak keberatan kan?”

“T-tapi Rani yang keberatan Ma...”

“Siapa yang akan menjaga kamu di sini? Mama juga tidak bisa sering-sering ke sini? Nggak ada yang tahu apa kandunganmu sehat atau bermasalah. Dokter kandungan jauh.”

“Tapi semua ibu-ibu di sini juga melahirkan di sini, lalu apa bedanya—“

“Bedanya kamu pernah keguguran,” sela Mama Rani memukul telak.

“Ma—“

Guntur meremas punggung tangan Rani. “Ibu peduli denganmu. Yang dikatakan Ibu benar.”

Rani tersentak mendongak menatap suaminya dengan air mata mengalir dan napas memburu, apa tidak bisa suaminya membelanya saat ini! Entah itu benar terbaik atau tidak, rasanya sangat sulit harus berjauhan dengan Guntur.

“Tapi Bang—“

Ucapan Rani terhenti sebab suaminya semakin meremas tangannya.

***

Jelas saja Rani gelisah, tidur tanpa pelukan Guntur. Ya, Mamanya tidur sekamar dengannya dan Melani, sementara Guntur tidur—entah sudah masuk ke kamar lain—atau masih di luar. Ditambah ancaman Mamanya yang akan membawanya ke Medan.

Rani membuka kembali kelopak matanya, setelah sebelumnya berusaha merekatkannya, dan dia kembali mengambil ponsel yang diletakkan tak jauh darinya. Sudah pukul dua belas. Ya ampun, Rani mengelus-elus perutnya, sampai pagi pun dia akan sulit tidur jika begini.

Rani : Abang udah tidur?

Dan sama sekali tak ada balasan dari Guntur. Mungkin saja Guntur sudah tidur dengan nyenyaknya? Napas Rani terembus gusar sekaligus kesal, kenapa juga suaminya itu harus mengiyakan ucapan Mamanya, setidaknya jika Guntur juga keberatan akan lebih mudah bagi Rani, dan Rani tak perlu memutar otak mencari cara lain.

Ludah Rani tertelan sulit sekali, dan seiring dengan hati dan pikirannya yang tambah gelisah. Posisinya yang berada di tengah menyulitkan sekali, tak tahan akhirnya Rani nekat beranjak perlahan, lalu beringsut menyusuri kasur, agar Mamanya dan Melani tak terbangun.

“Mau ke mana kamu?”

Rani terkaget-kaget seperti maling ketahuan mencuri sementara kakinya sudah menapak ke lantai dan tubuhnya masih menyangkut di kelambu. “M-mau ambil minum bentar, Ma.”

“Kenapa turun lewat situ?”

“Y-ya Rani takut Mama kebangun.”

Mamanya hanya menatap tajam, beberapa detik tanpa komentar lagi, Rani turun dan melangkah perlahan keluar kamar.

Dan sesampainya di luar kamar, wajah Rani semakin cemberut, menatap Guntur yang tampak lelap memejamkan mata yang meskipun menggunakan bantal sofa baru mereka yang empuk tetap menjadikan sebelah lengannya sebagai bantalan, seperti kebiasaannya.

Rani langsung mendekat dan menubruk tubuh Guntur begitu saja.

Guntur langsung membuka matanya dan terperanjat duduk. “Kenapa?” tanyanya cemas.

“Nggak bisa tidur.”

“Ibu—tidak marahin kamu lagi, kan?”

Rani menggeleng, dan langsung memeluk suaminya.

“Abang serius mau ngelepasin aku ikut Mama ke Medan??” rengek Rani.

Guntur menatap Rani dengan ekspresi keruh.

“Bang...”

“Sebulan sekali aku bisa pergi ke Medan.”

“Kalau aku pengen sesuatu gimana...” ucap Rani dengan suara tersendat-sendat.

“Justru di sana apa saja bisa mudah didapat kan? Pesan apa? Makan online, juga bisa.”

Ucapan Guntur benar, tapi raut wajah Rani hanya bertambah sedih.

“Tidur sana. Sudah jam berapa ini.”

“Masih mau di sini.”

“Ran...”

“Aku ngidam lho ini,” gerutu Rani saat mendongak, dan saat itu Rani langsung mendapati suaminya bungkam. Rani memajukan wajahnya untuk mengecup bibir suaminya.

Guntur tetap memandangnya lurus tanpa berkedip, dan Rani sedikit kecewa saat suaminya tidak balas menciumnya.

Rani beringsut, membaringkan diri di sofa, tak peduli dengan tatapan menegur Guntur. Wajah Rani masih saja tertekuk, bersyukur Guntur tak bersikeras menyuruhnya kembali ke dalam. Suaminya tersebut ikut merebahkan diri dan memeluk Rani seperti biasa. Tentu saja hal ini lebih diinginkannya dari makanan apa pun. Rani tidak akan tahan jika tak mendapatkan pelukan Guntur sehari saja, apalagi berbulan-bulan?

“Bang...” gumam Rani lagi dengan nada merajuk.

Namun yang dilakukan Guntur justru menjauhkan wajahnya dan menoleh ke belakang, Rani ikut tersentak kaget berpikir Mamanya keluar dari dalam kamar.

“Nggak ada Mama—“

Rani terkesiap saat Guntur langsung mencium bibirnya. Astaga... jangan-jangan suaminya ini memastikan tidak ada gangguan?

Jika dalam keadaan biasa Rani pasti memukul dada suaminya gemas. Namun, keadaan kali ini luar biasa, saat Rani tak bisa menghentikan godaan hasrat, dia langsung membalas belitan lidah Guntur yang seperti magnet gairah itu. Guntur selalu berhasil membuat Rani mabuk kepayang. Mereka saling memagut lembut dan lama, Rani yakin sesaat lagi tempo akan berubah. Namun saat Rani terengah-engah Guntur justru menjauhkan wajahnya. Rani tidak bisa protes, sebab waktunya memang tidak tepat.

Hanya saja, belum apa-apa kerinduan sudah menyesaki dada Rani. Serius Guntur akan membiarkan Mamanya membawanya ke Medan? Ulang Rani dalam hati dengan histeris.

Guntur menarik kepala Rani ke dadanya, dan membelai rambutnya seperti meninabobokan. Begitu nyaman, dan niat Rani yang tak ingin segera tertidur, malah langsung terlelap.

Setengah jam berlalu Guntur masih setia menepuk punggung Rani.

Dan hal itu tak luput dari perhatian Mama Rani yang sempat keluar untuk mengecek keberadaan putrinya. Sebenarnya dia sudah sedikit menduga, hanya saja, Indah tak menyangka akan disuguhkan pemandangan seperti itu. Papa Rani adalah orang tua yang bertanggung jawab, Indah sangat tahu itu, dan pernikahan mereka harmonis, tetapi suaminya tak pernah memperlakukannya selembut itu, sedekat itu, bahkan tidak juga dengan anak-anaknya.

Indah menatap lekat dan mengembuskan napas panjang, lalu kembali masuk ke dalam kamar. Ada suatu perasaan kosong yang asing, yang menyusup ke dadanya. Apakah akhirnya Indah harus mengakui jika putrinya beruntung?

Namun, lamunan Indah tak berlangsung lama sebab ada yang mengetuk pintu kamarnya begitu pelan, dan berhenti pada ketukan kedua.

Indah mendekat dan membukakan pintu, dilihatnya Guntur sudah berjalan kembali ke arah Rani.

“Guntur,” sebut Mama Rani.

Sang menantu langsung sigap membalik badannya.

“Maaf—mengganggu Bu. Saya ketuk pintu maksudnya mau bawa Rani ke dalam.” Dan Guntur sempat mengurungkan niat dan akan membawa Rani ke kamar lain.

“Ya sudah, bawa masuk,” sahut Indah.

Guntur mengangguk kikuk. Lalu menggendong perlahan tubuh Rani. Guntur begitu hati-hati mengangkat Rani agar istrinya tersebut tak terbangun dan kemungkinan besar kembali menemuinya di luar.

Setelah berhasil membaringkan Rani, Guntur langsung mundur beberapa langkah, sementara Indah kembali membetulkan kelambu yang disibaknya lebar.

“Bu.”

Indah memutar tubuhnya.

“Maaf sebelumnya. Saya tahu yang terbaik adalah Rani untuk sementara tinggal di Medan sampai melahirkan. Tapi—“

“Kamu melarangnya ikut ke Medan?”

“Bukan begitu, Bu. Saya hanya khawatir Rani jadi tertekan. Lagipula,” Guntur menelan ludah. “Saya akan merasa bersalah jika tidak bisa memenuhi permintaan Rani selama hamil, jika—kami berjauhan.”

Indah menatap menantunya lekat-lekat. Memang benar, mungkin akan ada pria berpendidikan, berpangkat tinggi yang mau dengan putrinya, tapi rasanya, mungkin akan sulit menemukan pria yang memperlakukan putrinya layaknya ratu. Indah harus mengakui bahkan almarhum suaminya pun tidak seperti itu.

Dan yang jelas, Indah tahu putrinya bahagia dengan pria ini.

***

“Cepat mandi.”

“Mama serius mau ajak Rani pulang ke Medan pagi-pagi begini??”

“Cepat mandi,” ulang Mamanya.

“Ma...” bujuk Rani. Melihat Mamanya malah asyik merias wajah Rani serta-merta turun dari atas kasur. Dan berjalan cepat keluar. Matanya membeliak melihat Guntur yang jelas sudah mandi—bahkan mengenakan baju berpergiannya—tengah bermain dengan Melani yang memang selalu bangun pagi.

“A-Abang kok udah rapi?”

Guntur langsung mendekat.

“Sudah Mama bilang cepat mandi, kamu ngeyel. Suamimu sudah siap itu,” celetuk Mama Rani yang keluar mengikuti Rani.

Rani langsung memutar tubuhnya dengan airmata menderas. “Kenapa Rani nggak bisa tinggal dengan suami Rani. Memangnya nggak ada cara lain? Mama juga dulu selalu ikut ke mana pun Papa tugas kan? Kenapa Rani nggak boleh lakuin hal yang sama? Rani baru kumpul dengan Bang Guntur tiga bulan Ma... dan sekarang harus pisah lagi. Baru juga kemarin Rani senang, tahu Rani hamil, dan sekarang Rani harus sedih lagi karena pisah sama suami?”

“Kamu ini ngomong apa?” balas Mamanya.

Rani menggelengkan kepalanya, lalu menghadap ke suaminya.

“Abang... kenapa Abang diam aja sih? Abang bilang kek ke Mama. Abang kan imamku, Abang yang harusnya buat keputusan, bukan Mama—“

“Rani!” tegur Mamanya. “Justru suamimu sudah memutuskan hal yang bagus.”

Air mata Rani semakin bercucuran, Guntur langsung menyekanya dan semakin bingung dengan sikap istrinya. “Bisa nggak sih, kasih Rani waktu? Minimal sampai minggu depan.”

“Kita mau ke dokter kandungan Ran, kenapa harus menunggu minggu depan?” balas Guntur.

“K-ke dokter?”

“Iya ke dokter. Makanya harus pagi-pagi, jauh soalnya, belum lagi ambil nomor antrean.”

“T-tapi kata Mama, kita mau ke Medan.”

Mama Rani langsung mengibaskan tangannya. “Jangan ngaco kamu, mana ada Mama bilang begitu.”

Dahi Rani berkerut bingung. Namun dengan langkah santai Mamanya malah kembali ke kamar.

“Ibu setuju kamu tetap di sini selama hamil, tapi tetap harus melahirkan di Medan.”

Tangis Rani malah semakin pecah saat memahami maksud ucapan Guntur.

“Mama...!” seru Rani kesal dan pasti Mamanya mendengar, hanya saja, tindakan Rani tersebut langsung disambut teguran oleh Guntur. Rani tak peduli, dia hanya langsung memeluk erat suaminya, dan menumpahkan air matanya.

Read Story

Jejak Dusta

Chapter : 80

343.6k 4 months ago

Ngidam

Rani mendongak, ke arah bendera yang berkibar. Kurang dari seminggu perayaan hari kemerdekaan, dan warga sekitar sudah memasang tiang bendera. Tangan Rani masih berpegangan pada becak Melani, putrinya itu sudah bisa berjalan tertatih-tatih, Melani yang tubuhnya sedikit lebih kecil dari bayi lain di sekitar rumah mereka, namun sudah bisa berjalan di usia belum genap setahun. Hal itu membuat Guntur dan Rani bangga. Melani memang tidak begitu aktif, tapi Rani sangat yakin Melani bayi yang pintar dan cepat tanggap.

“Di sini ada perlombaan tujuh belasan juga nggak bang?” tanya Rani dengan sebelah tangan yang lain menangkup di perutnya. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke enam, Rani masih tidak diperbolehkan bersih-bersih yang terlalu berlebihan, meski jika Guntur tak ada dia tetap bersih-bersih. Habis gimana, lagi? Bi Sri yang sekarang menjadi pekerja penuh waktu di rumah mereka terkadang melewatkan detail yang menurut Rani masih kotor.

“Ada, di lapangan dekat balai desa,” sahut Guntur yang berjongkok, menancapkan sokongan agar tiang lebih kuat dan tidak ambruk dihantam angin.

“Kita nonton, kan?”

“Hm?” gumam Guntur.

“Hm, apa?” celetuk Rani.

Guntur mendongak, sembari menaikkan alisnya. “Kalau panas, kayaknya jangan.”

“Ya... mana boleh gitu. Kita juga harus merayakan kemerdekaan bangsa kita.”

Guntur tertawa atas tanggapan berlebihan Rani.

“Dulu aku pernah jadi penggerek bendera, Abang perhatiin nggak?”

“Enggak.”

Tatapan Rani langsung menyipit. “Abang pasti baris di barisan paling belakang terus sibuk ngobrol! Iya kan??”

“Ya tidak mungkin aku paling depan, yang di belakang bisa tidak kelihatan.”

“Ya harusnya Abang tetap perhatikan ke depan dong. Jangan perhatiin yang lain!”

“Ya. Apa pentingnya bahas itu sekarang, sampai kamu marah-marah begini?”

Ya memang nggak penting, batin Rani dongkol. Tapi kan...

Rani mengelus-elus perut buncitnya. “Y-ya... jika, ayahnya saja main-main saat sekolah masa mau mengharapkan anak Abang jadi murid yang patuh. Abang—harus mencontohkan yang baik.”

“Aku perhatiin kok,” gumam Guntur ketika kembali berdiri tegap di hadapan Rani dengan tampang serius.

“Apanya?” tanya Rani langsung dengan mimik wajah cerah.

“Benderanya.”

Sontak saja, tatapan Rani berubah datar. Rani menarik becak Melani dan mendorongnya, berharap suaminya tahu ekspresi kecut istrinya. Tetapi Guntur malah melewati tubuh Rani begitu saja, menuju keran untuk mencuci tangan.

Saat kembali, Guntur justru meraih Melani ke dalam gendongannya, bermain dengan putrinya.

Ish...!

Ah, bodo, Rani tak bisa diabaikan.

“Abang!” seru Rani melangkah cepat ke arah Guntur dan mengandeng lengan suaminya.

Guntur membalik badan, “Hm??”

“Pokoknya aku ngidam nonton acara tujuh belasan!”

“Tuh, diketawain Melani kamu.”

Rani bersungut-sungut, tapi putri mereka memang menyengir lebar. Rani berjinjit mengecup pipi putrinya, “Oh... jadi sekarang kamu sekongkol sama Papa?”

“Ayah,” koreksi Guntur.

Rani hendak menimpali saat seruan heboh lain menginterupsi.

“Kak Rani... aku nanti jadi panitia lho. Sayangnya Kakak lagi hamil kalau nggak kan bisa ikutan lomba tarik tambang.”

Astaga...! Memangnya wajahnya sangat cocok untuk tarik tambang?

Rani langsung menatap sinis, “Memangnya kamu nggak ikutan lomba?”

“Ya ikut dong!”

“Kalau kamu ikut, kayaknya aku malas nonton,” ucap Rani mengelus-elus perutnya sambil berucap amit-amit dalam hati tiap kali melihat Ika.

“Ih... kok gitu sih Kak.”

“Iya, soalnya nggak bagus buat kesehatan janinku.”

“Masa sih? Kayaknya nggak ada yang begitu-begitu. Iya nggak, Bang?”

Rani kontan menarik-narik lengan Guntur, mengkode dengan matanya.

Sudut bibir Guntur tertarik. “Kayaknya Rani cuma asal.”

“Tuh kan...”

Rani mendelik, dan dibalas Guntur dengan cengiran lebar. Sepertinya dia punya hobi baru—menggoda Rani yang sedang senewen.

***

Rani memainkan ponselnya, Melani sudah tidur, sementara Papanya tadi minta izin nonton acara balap di TV. Rani menjauhkan ponselnya, tadi sore Guntur sengaja mengerjainya dengan lebih membela Ika. Kurang ajar Guntur, mengerjai istrinya yang sedang hamil. Oh... tentu saja Rani akan membalas, biar skor mereka satu sama.

Rani beringsut turun dengan hati-hati agar tak membuat Melani terganggu.

“Abang...” panggil Rani melihat Guntur yang sangat fokus ke layar televisi. Mata Rani semakin menyipit. Namun, Guntur menoleh sekilas, sebelah alisnya terangkat memasang wajah penuh antisipasi. Dia hanya berharap Rani akan meminta sesuatu setelah acaranya selesai. Yah, meskipun begitu, dengan Rani memanggilnya saja sudah cukup membuat konsentrasi Guntur terpecah.

Guntur sebenarnya suka jika Rani bermanja-manja, tapi biasanya juga ditambah dengan permintaan ini-itu yang Guntur heran adalah, kenapa harus malam hari. Di saat itu Guntur jadi ikut memikirkan keuntungan tinggal di kota, yang bisa mendapatkan apa saja tanpa perlu keluar dari jalanan berpuluh-puluh kilometer.

Rani juga pernah minta salak malam-malam.

Guntur memang tak pernah berhasil memenuhi ngidam Rani di malam hari, tapi dia jadi berlatih ilmu membujuk dengan sangat halus... dan hati-hati...

Dan kali ini Guntur memilih tidak menjawab dulu.

“Abang...” panggil Rani lagi, yang kali itu melangkah mendekat ke sofa yang diduduki Guntur.

“Mau apa?” tanya Guntur lembut tanpa basa-basi.

“Masa aku panggil ‘Abang’ terus mau minta sesuatu?”

“Biasa juga gitu.”

Wajah Rani langsung menampilkan ekspresi merajuk. Guntur sempat bertanya-tanya apakah wanita hamil memang begini? Karena ibu yang lain bahkan ada yang masih bekerja di ladang meskipun hamil besar—yang tentu saja membuat Guntur berkeinginan menghajar sang suami yang membiarkan istrinya bekerja, meski tak pernah kesampaian sebab itu memang bukan urusannya.

Suara komentator di TV seperti bertabrakan dengan isi otak Guntur saat melihat istrinya yang tak jua menyatakan maksudnya dengan jelas, dan malah berbaring di pangkuan Guntur.

Oh, semoga yang diinginkan Rani hanya bermanja-manja.

Rani mengambil tangan Guntur yang menepuk-nepuk kepalanya, lalu menyusuri bulatan kapalan di tangan suaminya itu, mengendusi telapak tangan Guntur, hingga tatapan Guntur ke layar kaca jadi benar-benar terganggu.

Rani terkaget saat telapak tangan besar itu malah meraup wajahnya.

“Kalau mau sesuatu bilang saja, jangan bertingkah yang tidak-tidak.”

“Aku cuma mau temenin Abang nonton memangnya nggak boleh??”

Namun, Guntur masih menatap Rani curiga. Waktu berlalu dan Rani masih memainkan jemari Guntur. Sambil menaikkan alis dan senyum menggoda Rani meletakkan telapak tangan Guntur di dadanya. “Ih Abang mesum.”

Guntur kontan melotot dan spontan menarik tangannya. Ekspresi Guntur kontan membuat Rani terbahak-bahak.

“Sudahlah, tidur sana.”

Rani langsung bangun, duduk di pangkuan Guntur dan menghalangi pandangan Guntur. “Kan aku cuma bercanda...”

“Iya, iya,” gumam Guntur yang memiringkan kepalanya agar tetap bisa menatap televisi. “Tidurlah sana, jangan ganggu aku dulu.”

Kalimat itu diucapkan tanpa senyum dan hanya ada wajah kesal. Kontan saja Rani langsung turun dari pangkuan Guntur dan masuk ke kamarnya.

Selama lebih dari sejam berlalu Guntur tidak masuk juga. Sialan! Rayuannya tak mempan.

Rani merapatkan matanya ketika mendengar suara pintu terbuka lalu menutup. Tak lama ranjang bergoyang. Rani masih menduga-duga apakah suaminya akan membiarkan dan langsung tidur, tapi ternyata...

Lengan besar Guntur melingkar di perut Rani, mengelus-elusnya, dengan kepala yang terasa merapat ke rambut Rani.

“Ran...” bisiknya.

Rani masih diam.

“Aku nonton tidak lebih dari dua jam,” tekan Guntur.

Lalu?? Balas Rani dalam hati.

“Masa begitu pun kamu merajuk?”

Rani merengut, tentu saja dia bukan bermaksud seperti itu, dia hanya kesal dengan ucapan Guntur yang mengusirnya tanpa perasaan.

“Ran...”

Rani menepuk tangan punggung tangan suaminya. “Aku udah tidur gara-gara Abang jadi kebangun nih!”

“Yakin sudah tidur?”

“Yakin!”

Namun, suaminya tersebut tetap menyurukkan kepala ke tengkuk Rani, dan mengecup-ngecup bahunya.

Bibir Rani mengerucut, membalikkan badannya dengan agak susah payah. “Maksudnya apa tuh? Ngapain kayak gitu?” omelnya.

Guntur menyeringai, “Enggak ada maksud apa-apa.”

“Aku nggak yakin Abang punya maksud apa-apa. Abang tadi nggak mau aku gangguin kan? Sekarang aku juga nggak mau Abang ganggu.”

“Ini aku harus membujuk, berputar-putar, meminta maaf, kamu merajuk lagi, aku meminta maaf lagi, baru kamu mau sementara aku sudah lelah dan ketiduran. Atau kita pangkas semua itu dan langsung saja?”

Astaga... suaminya ini! Kenapa jadi sangat mengerti dirinya seperti ini?? Antara bangga dan kesal, dan pipi memanas, Rani menepuk kuat dada Guntur. Sementara Guntur justru menampilkan deretan giginya.

“Kita pangkas saja ya,” bisik Guntur.

“Tapi Abang jangan belain Ika lagi!”

“Aku cuma mematahkan kebohonganmu.”

Rani cemberut masih memasang tampang merajuk meski ujungnya dengan susah payah ikut tersenyum saat jemari hangat Guntur meremas jemari Rani.

Sial! Kalau begini sih, skor mereka jadi 2-0.

Apalagi ketika Guntur bangkit, dan secara otomatis tubuh Rani mengikuti dengan suka rela. Wajahnya jadi secerah matahari saat suaminya menuntun turun dari atas ranjang.

“Seprainya baru diganti tadi pagi,” ucap Rani ketika Guntur hendak membuka lemari pakaian. Mereka memang selalu bercinta di kamar sebelah agar tidak mengganggu Melani, dan kamar itu jarang digunakan, jadi Rani selalu meminta mengganti seprai yang baru dulu yang kerap kali membuat Guntur senewen jika sudah berada di puncak hasratnya. Jadi, Guntur selalu inisiatif mengambil seprai baru.

Guntur mengacak rambut Rani saat bertanya, “Kamu sudah rencanain ini?”

Rani langsung bersungut-sungut. “Enggak ada ya, aku cuma godain Abang nonton tadi, nggak ada maksud apa-apa tuh.”

Rani masih tak terima saat Guntur malah menaikkan alis seakan tak percaya. Tetapi suaminya tersebut menolak menimpali dan langsung menarik tangan Rani keluar kamar.

Pintu kamar tengah tertutup, lampu menyala, sementara dua orang yang sedang dimabuk asmara langsung memagut satu sama lain. Tak ada yang memulai duluan, mereka melakukannya bersamaan. Sama-sama menginginkannya.

Napas Rani terengah-engah saat mengambil napas, dan senyumnya mengembang genit, mata sayu suaminya menandakan pria itu diliputi oleh gairah besar.

Rani menangkup wajah Guntur, menahannya, saat tahu suaminya tersebut akan kembali menciumnya.

“Tolong, jangan buat persyaratan apa pun dalam situasi seperti ini.” Peringatan Guntur membuat Rani mengikik geli.

Guntur mengecup pucuk hidung Rani, setengah menggigit kecil, yang membuat Rani semakin tertawa. Guntur merespon dengan seringai perpaduan antara kasih sayang dan hasrat. Dengan mata mengerling, Guntur kembali memajukan wajahnya ke ceruk leher Rani.

Rani masih tertawa untuk sesaat, meski kemudian gairah menyirami tubuhnya, dan dia tak bisa menahan desahan kecil yang lolos dari bibirnya.

Rani tak pernah menyangka dia akan sampai ke titik ini, di mana tak ada lagi malu-malu ke pasangan. Namun, awalnya Rani takut, semuanya akan berlalu terlalu biasa hingga berujung kebosanan. Tapi yang dirasakannya justru berbeda, tiap kali Guntur menyentuhnya Rani meski semua itu hanya tersirat, namun tubuh Rani merasa didamba, Rani suka cara Guntur memperlakukan tubuhnya, yang terkadang lembut, terkadang tidak sabaran—dan hal itu justru Rani inginkan.

Seperti saat ini, ketika Rani menarik wajah suaminya yang sedang asyik meninggalkan jejak basah di sepanjang tulang selangkanya. Kedua tangan Rani lalu menangkup wajah Guntur dan melumat bibir suaminya penuh gairah.

Rani mendesah saat telapak tangan Guntur menangkup payudaranya. Ketika suaminya itu meremasnya kepala Rani langsung pusing karena sesuatu yang nyaris meledak dalam dirinya. Rani sudah sangat siap.

Guntur membantu Rani melepaskan homedress-nya, sambil dengan cepat melepas kausnya sendiri. Rani langsung menyentuh dada suaminya, dan Guntur langsung merespon dengan menundukkan kepalanya, kembali melumat bibir istrinya.

Guntur menarik tangan Rani, dengan sambil terus berciuman, dan bahkan Rani tak tahu kapan tepatnya dia berada di pangkuan Guntur. Suaminya itu menurunkan tali bra Rani untuk dapat mencium di sepanjang lekuk dada Rani hingga ke puncaknya, membuat Rani menekan keras kepala Guntur di sana.

Desahan memenuhi seisi ruangan. Guntur membuka kedua paha Rani, dan memasukkan salah satu jarinya ke inti tubuh istrinya yang basah dan masih berbalut celana dalam.

Kuku Rani menancap di pundak Guntur, membentuk garis merah seperti cakaran. Sementara dia menggigit kuat bibirnya agar tak berteriak.

Napas Rani menderu putus-putus, saat Guntur menjauhkan kepala dari payudaranya, Rani langsung menangkap wajah suaminya itu dan melumat rakus yang disambut baik oleh Guntur.

Tungkai Rani bergerak tak tenang, seiring dengan gerakan jari Guntur yang kian cepat, ini gila, liar, dan Rani siap meledak.

Saat Rani benar-benar meledak dan bergetar, ciuman mereka terlepas, napas Guntur ikut menderu di telinga Rani, sementara tak ada yang bisa Rani lakukan selain terkulai lemas di pelukan suaminya.

Guntur mengangkat perlahan tubuh Rani ke tengah kasur saat Rani sudah lebih tenang dan bersiap menyambut serangan sesungguhnya.

Guntur memposisikan tubuhnya lebih hati-hati semenjak Rani hamil. Rani menggapai-gapai tengkuk Guntur yang langsung dituruti, mereka saling melumat, dan menyatukan tubuh.

***

Hal ter-absurb yang dilakukan Rani adalah menonton siaran langsung Ika. Mendengar suara yang heboh melalui earphone-nya, membuat Rani semakin bersungut-sungut, sekaligus gelisah, sebab dia ingin ke sana!

Rani menoleh ke suaminya yang tidur di sisi kanannya, suami yang jadi rajin tidur siang di kamar sebab hawa dingin dari AC yang menyejukkan, yang kontan saja jadi bahan ledekan Rani.

“Bang...” gumam Rani. “Abang...”

Mata Guntur terbuka, dengan tatapan sayu dan dahi mengernyit. “Kenapa? Melani sudah bangun?”

“Belum...” Rani kemudian mengangsurkan ponselnya, “Udah mulai acara tujuh belasannya Bang... ke sana yuk!”

“Tapi katanya kamu nggak mau nonton kalau ada Ika?” celetuk Guntur meledek.

Rani kontan menepuk perut suaminya.

Guntur menyengir dan beranjak duduk. “Nanti saja, masih panas.”

“Memangnya kapan nggak hari panas? Setiap hari juga panas.”

“Melani belum bangun.”

“Ya bawa aja, di jalan kan tetap bisa tidur. Lagian Melani udah tidur dari tadi.”

Guntur masih belum bergerak.

“Ayolah Bang... kalau kesorean cuma kebagian nonton panjat pinang.”

“Justru itu yang seru.”

“Ih... kan aku mau lihat yang lain. Aku belum pernah lho, ngeliat perayaan tujuh belasan di sini...”

Kalimat Rani yang terakhir sangat provokatif, Guntur hanya melirik sebentar, sebelum akhirnya berguling turun, “Ya sudah siap-siap,” ucap Guntur menuju kamar mandi.

Rani tak bisa menahan wajah semringahnya, dan mengambil tas bayi dari dalam lemari.

“Kita perlu bawa bantal juga nggak ya, untuk Melani?” tanya Rani ketika Guntur keluar dari kamar mandi.

“Kita mau nonton tujuh belasan bukan mau tamasya.”

Rani langsung cemberut.

Guntur tertawa. “Bawa satu botol susu saja, langsung isi susu, nanti di sana tinggal minta air panas.”

“Ih, nggak mau ah, airnya belum tentu bersih, kan?”

“Ya sudah terserahmu, asal jangan bawa bantal.”

“Bawa tikar?”

“Ya jangan. Bawa selendangmu saja.”

“Kalau panas, gimana? Apa kita perlu bawa payung?”

Guntur spontan menjepit hidung Rani. “Bawa seisi rumah saja sekalian,” ejek Guntur.

“Abang ih... serius.”

“Kalau panas kita nonton dari warung di sekitar saja, pasti banyak yang jualan.”

“Ih... mana seru. Aku bawa payung ya? Nanti Melani hitam.”

“Melani atau kamu?”

Rani menyengir. “Dua-duanya.”

Guntur tersenyum mengambil tas pinggangnya, lalu menggendong Melani yang masih belum mau bangun.

“Aku tunggu sepuluh menit, kalau tidak aku tinggal.”

Rani mengibaskan rambutnya santai. “Ancaman Abang itu berlalu dulu, tapi sekarang, aku yakin Abang nggak akan tega tinggalin aku.”

Seringai Guntur mengembang seutuhnya, dia tak tahan untuk tidak menarik dagu istrinya dan mengecup bibir kemerahan itu.

Akhirnya lebih dari dua puluh menit baru Rani selesai siap-siap.

Rani bahkan memakai jepitan rambut manik-manik di kedua sisi telinganya, yang sedikit membuat Guntur terkesima, sebab dia jadi mengingat sosok Rani ketika masih berseragam putih abu-abu.

“Kenapa? Kayak anak-anak ya? Tapi keren kok. Kan kata ibu-ibu di sini ibu hamil nggak boleh ikat rambut. Aku pakai jepitan aja biar nggak panas.”

“Nggak kok, cantik.”

“Serius cantik??” seru Rani dengan wajah berbinar, yang spontan membuat angan Guntur menguap dan meletakkan Melani yang sudah bangun ke pangkuan Rani, sebab setelah ini Guntur yakin Rani akan mencari celah untuk menggodainya.

Mobil Guntur baru berjalan tak lebih dari lima puluh meter, saat ada tetangga yang meneriakinya.

“Bang Guntur! Mau lihat tujuh belasan, ya?”

Guntur balas berseru. “Iya!”

“Ikut!” tak lama beberapa ibu-ibu berikut anak-anaknya, naik ke bak pikap.

“Tuh kan! Untung kita pergi sekarang, jadi banyak yang bisa ikut nebeng.”

Guntur tersenyum sebagai tanggapan. Kali ini dia setuju dengan Rani.

Saat sampai, lapangan telah dipenuhi warga kampung, musik keras disertai ocehan seseorang dengan mic.

“Rani! Sini!” panggil Bi Sri yang ternyata sudah ada di sana dengan anak-anaknya.

“Tuh kan, aku juga bilang apa. Kita ketinggalan Bang.”

Guntur tak dapat menyembunyikan senyum lagi-lagi Rani benar.

Mereka menggelar selendang Rani di bawah pohon, agak sedikit jauh, sekaligus membuat Rani penasaran.

“Itu mau tanding voli Bang!”

“Iya,” sahut Guntur santai.

“Abang ikutan dong! Masih boleh ikutan kan?”

“Mereka udah ada tim-nya. Aku sudah lama sekali tidak main voli.”

Rani tanpa sadar mengelus-elus perutnya, dan hal itu tak luput dari lirikan Guntur. “Abang ... ayo dong... aku pengin lihat Abang tanding voli.”

“Turuti aja, Gun. Rani ngidam itu,” celetuk Bi Sri, yang diiyakan ibu-ibu lain.

Rani sontak menoleh senang dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Wajah Guntur langsung meringis. “Tapi, cukup cetak satu angka saja ya.”

Rani mengiyakan dengan anggukkan kuat. Saat Guntur berdiri, Rani ikut berdiri dengan semangat, tak mempedulikan payungnya, dia menggendong Melani untuk mendekat ke lapangan voli.

“Berdirinya jangan dekat-dekat, nanti kena bola.”

“Tenang aja...” sanggah Rani.

Guntur langsung mendekat ke orang-orang yang dikenalinya, dan menggantikan satu orang anggota tim.

“Papa, semangat!” pekik Rani memainkan tangan Melani.

Ditambah cuaca yang panas, wajah Guntur semakin memerah, meski dia suka dengan semangat yang diberikan Rani.

Pertandingan kembali dimulai, Guntur berada di posisi belakang, dan belum bisa mencetak angka.

Guntur mengembuskan napasnya keras, untuk meredakan jantungnya yang berdebar-debar. Dia merasa de javu dengan pertandingan voli, seperti terlempar lagi ke masa sekolah, di mana Rani juga berada di sisi lapangan, bersama teman-temannya yang begitu berisik memberikan semangat, namun gadis itu seolah yang paling diam, berbeda dengan sekarang, Ranilah yang paling semangat.

Pada kala itu pun, Guntur melakukan hal yang sama. Bedanya saat itu Guntur melakukannya untuk mematikan pikiran dan perasaan gilanya. Seorang Aulia Maharani? Yang benar saja, menatap ujung rambutnya saja Guntur sudah merasa seperti pendosa. Namun kali ini Guntur melakukannya, agar tak buru-buru keluar dari arena pertandingan dan memeluk Rani untuknya seorang diri, karena hal itu mustahil, Guntur masih sadar dia tengah berada di keramaian.

“Papa jago lho main voli...” seru Rani di telinga Melani.

Rani masih mengingat jelas masa SMA-nya. Masa di mana satu-satunya waktu perayaan tujuh belasan yang bisa dinikmatinya di sekolah, sebab ada Guntur di sana, yang ikut banyak pertandingan mewakili kelasnya. Dan salah satu yang paling Rani ingat adalah ketika dia berhasil menyaksikan Guntur bermain voli dalam jarak dekat.

Dan pada waktu itu pula Rani yakin sekali, Guntur kedapatan sekali saja menatapnya, benar-benar menatapnya. Rani masih ingat jantungnya yang berdebar menggila, dan botol minuman dingin yang dipegangnya seolah membuat seluruh tubuhnya beku.

Dan perasaan rindu yang mendamba dalam diam itu kini kembali menghinggapi hati Rani, dia menatap sosok yang tak dapat dibayangkan bisa menjadi suaminya itu dengan dada yang juga berdebar sangat kencang.

Perasaan Rani mengembang dipenuhi cinta.

“Ayo, Papa!” Guntur menoleh, senyumnya mengembang, padahal dia biasanya selalu protes saat Rani menyebutnya ‘Papa’.

Tapi kali ini, kebahagiaan terlalu menyesaki dadanya. Bola kembali di servis, dan dengan sigap Guntur yang kali itu akhirnya berada di posisi depan melompat dan memukul bola dengan keras, hingga tim lawan tak mampu mem-blok.

Setelah mencetak satu angka, Guntur langsung keluar dari arena, digantikan oleh pemain sesungguhnya.

“Lho, kok nggak Abang lanjutin aja sih...” protes Rani saat Guntur mengambil Melani dari gendongannya.

“Kan perjanjiannya satu angka aja,” balas Guntur.

Rani manyun, padahal dia masih ingin melihat suaminya dengan keren memukul bola.

Guntur mengacak rambut Rani sesaat, sebelum menggenggam tangannya dan membawa istri serta anaknya menjauh.

Guntur membawa Rani ke warung tenda, dan memesan dua es teh.

“Kata Abang aku nggak boleh minum teh?” goda Rani.

“Hari ini pengecualian. Mau tidak?”

“Ya mau!” seru Rani yang memang terasa sudah sangat lama tidak minum es.

“Mau pecal?” tawar Guntur lagi.

Rani langsung mengangguk-angguk.

“Aku nggak sabar tungguin panjat pinang, udah lama banget aku nggak nonton langsung panjat pinang. Abang biasanya ikutan nggak?”

Guntur langsung melirik. “Enggak.”

“Abang tubuh besar kekar gini, masa nggak ikutan?”

Bahu Guntur mulai kaku, dan melihat ke sekitarnya, Rani ikut heran dengan sikap suaminya. Namun tak lama, Guntur malah menangkupkan telapak tangannya di perut Rani, mengelusnya pelan.

“Jangan ya, Nak? Jangan suruh Mamamu minta Ayah panjat pinang.”

Rani terkekeh geli. Hingga sudut matanya berair.

“Memangnya Abang bisa nolak, kalau aku ngidam Abang panjat pinang?”

“Artinya enggak kan? Ya sudah jangan. Jangan dipikirkan.”

“Kan, Abang yang kasih ide,” balas Rani.

Guntur spontan meminum es teh manisnya, “Enggak. Aku nggak ada kasih ide apa-apa,” ucap Guntur cepat-cepat.

Rani menyuruhkan kepalanya ke bahu Guntur dengan tawa berderai-derai, sedikit mengundang perhatian orang lain.

Guntur ikut tersenyum, dan meremas tangan Rani yang berada di bawah meja. “Sudah, nanti orang-orang heran, kamu ngapain ketawa-ketawa sendiri.”

Tapi Rani tak peduli, dia masih tertawa geli.

Jejak Dusta

Chapter : 81

343.8k 4 months ago

Adu Rayu

"ABANG."

Guntur hanya melirik melalui ekor matanya. Dan saat itu juga dia tahu istrinya tengah cemberut.

"Lihat ke sini dong, Bang..."

"Hmm?"

Guntur menyembunyikan seringainya sambil bermain dengan Melani yang bersandar ke kaki Guntur yang tertekuk, bayi itu masih sibuk mengeluarkan suara bayinya sambil mengemut jari.

Sementara sang Mama berkacak pinggang dengan baju tidur berbahan sutra, bertali satu dengan potongan dada rendah yang menampilkan sebagian lekuk buah dadanya yang memang membesar sejak hamil.

Rani sempat menanyakan apakah Guntur memiliki teman di pasar yang bersedia menampung paket-paket belanja online Rani. Ya, memang ada. Saat Guntur menyebutkan sebuah nama kenalan dekatnya Rani langsung kegirangan, dan sejak itu Rani jadi bebas belanja online. Lalu barang-barang tersebut akan diambil oleh Guntur ketika belanja ke pasar.

Dan salah satu yang dibeli Rani pastinya baju tidur yang mengundang gairah itu, pikir Guntur.

Guntur kembali melirik istrinya, dan istrinya tersebut beringsut naik perlahan duduk merapat ke tubuhnya yang memang tengah bersandar di punggung ranjang.

"Dua bulan lho Bang... Abang sanggup pisah sama aku??" tanya Rani dengan tampang menggoda.

"Kenapa enggak?"

Wajah Rani serta-merta merengut. "Abang, ih..."

Guntur mengeluarkan kekehan. Ini hanya salah satu dari sekian cara Rani agar mengulur-ulur waktu keberangkatan mereka. "Jangan bikin ulah macam-macam kita tetap akan pergi ke Medan besok," balas Guntur.

Rani yang hendak mencibir langsung memasang wajah sedih, dia merangkul tubuh Melani sambil mengelus-elus perut besarnya, berusaha menarik perhatian. "Abang tega pisahin kami? Melani bakal rindu sama adiknya lho. Tiap hari Melani cium perut aku."

Namun, bukannya simpati suaminya tersebut tertawa lebih keras. "Melani belum mengerti, kamu yang setiap hari paksa Melani cium perut kamu."

"Tapi Melani seneng-seneng aja kok."

Cengiran Guntur bertambah lebar.

"Ika juga banyak dapat komen dari ibu-ibu sini, kenapa acara tujuh bulanannya nggak di rumah aja..."

"Nanti, kalau sudah lahiran, kita adakan syukuran di sini."

Mata Rani menyipit, dengan otak masih berpikir keras. Sementara Melani melepaskan jemarinya dan mulai menggapai-gapai wajah Rani. Rani yang menoleh langsung tersenyum dan mengecup-ngecup pipi putrinya.

"Tuh, tuh, nggak biasanya lho Melani belum tidur jam segini. Belum apa-apa Melani pasti udah kangen. Kayaknya kita memang harus tunda."

Namun, tak lama yang dilakukan Melani justru menarik rambut Rani. "Akh... jangan kuat-kuat dong, Sayang."

Gelakan Guntur tak terhindarkan.

Rani cemberut, dan hanya sedetik saat Melani bergumam. "Mamamamam..."

"Bang! Abang denger nggak Melani bilang Mama?" tatap Rani penuh haru. "Melani udah tahu siapa Mamanya..."

Senyum Guntur mengembang, "Bisa jadi itu Mamam. Dia mau minum susu."

"Enggak. Enggak. Pasti Mama. Iya kan, Sayang? Coba bilang lagi, Mama...."

"Mamamamma.."

"Tuh!" pekik Rani senang. Namun tak lama Melani mengusap-usap wajahnya dan merengek.

"Kayaknya memang 'mamam' bukan Mama," ejek Guntur. Saat Rani semakin cemberut, sambil tertawa Guntur menepuk-nepuk kepala istrinya lalu beranjak turun sambil menggendong Melani untuk membuat susu.

Memang sudah waktunya Melani tidur. Guntur berkutat dengan ayunan dan susu Melani. Selesai menyusu, Melani sedikit tenang dan ayunan Guntur membuatnya menatap kosong, sebentar lagi bayi itu pasti akan terlelap.

Hanya saja, Mama Melani itu tetap usaha, memeluk tubuh suaminya dari samping, sementara sebelah tangan Guntur tetap setia mengayun ayunan.

"Kita adain tujuh bulanan di sini, setelah itu baru balik ke Medan, gimana?"

"Enggak."

Wajah Rani kembali berubah datar. Dia menelengkan kepalanya, hingga suaminya itu memperhatikan Rani sepenuhnya.

Sudut bibir Guntur berkedut menahan keras seringainya. "Hm. Melani sudah tidur," gumam Guntur.

"Terus?"

Guntur menepuk lengan lembut Rani di perutnya. "Coba lepas sebentar, ada yang mau kukerjakan."

"Apa?"

"Dari tadi pengin buat bandrek, sengaja tunggu Melani tidur."

"Tuh kan!" seru Rani yang langsung membekap mulutnya melihat Melani yang kembali bergerak. Guntur kembali mengayunkan ayunan menatap Rani dengan pandangan protes. Tapi Rani tak peduli. "Abang pasti ngidam. Iya kan??"

Mendengar sahutan Rani kontan saja Guntur tertawa tanpa suara. Dia hanya semakin mengacak-acak rambut istrinya gemas. "Bukan mengidam. Memang pengin saja, pas kebetulan ada titipan jahe merah."

Mata Rani semakin menyipit. "Nggak mungkin. Abang tahu nggak? Seorang Ayah juga bisa mengidam lho."

Guntur menepuk jidat Rani. "Kalau sekarang kita tidur dan buat bandrek kapan-kapan aku juga tidak masalah."

"Yakin??" goda Rani.

Guntur menahan tertawa menggelengkan kepalanya. "Ya sudah. Ayo tidur."

"Ih... ya jangan. Ayo dong Bang, buat... Kalau Abang ngidam kan harus keturutan juga—"

"Aku tidak ngidam. Rani..."

Rani sangat suka jika suaminya mulai kesal. Dia menangkupkan tangannya ke sisi wajah Guntur dan membelainya dengan lembut. "Kasihan sekali suamiku, jika menginginkan sesuatu dan aku nggak ada di sini, jadi lebih baik aku tetap di sini ya..."

Tawa Guntur akhirnya lolos, meski berusaha keras menahan agar Melani tidak gelisah dalam tidurnya. Semakin lama, ulah Rani semakin bahaya untuk Melani juga untuk hatinya yang mudah luluh.

Ketika Guntur menarik tangan Rani dari wajahnya dan mengecupnya keras, itu spontan saja, namun Rani jadi membeliak, sebab suaminya tak pernah berlaku seromantis ini sebelumnya.

"Dan aku pikir beberapa yang kamu inginkan juga bukan ngidam."

"Oh, jadi maksud Abang aku cuma main-main, gitu?"

"Iya," sahut Guntur cepat.

Rani langsung mendelik.

Guntur menarik sudut bibirnya. "Cari-cari perhatian," sambung Guntur.

"Oh... jadi Abang nggak suka aku repotin??"

"Hm? Banyak sukanya," aku Guntur yang kemudian berdiri.

"Abang tungguin..."

"Di kamar saja."

Tetapi Rani tetap mengikuti dengan antusias.

"Pakai baju," tegur Guntur.

Lirikkan Rani penuh godaan. "Ini kan udah pakai baju. Kenapa? Gaun tidurku bagus kan?" Rani mengelus-elus perutnya. "Aku masih punya stok gaun tidur baru lho, aku bisa pakai besok-besok, asal—"

"Di luar banyak nyamuk. Kalau kamu mau digigiti nyamuk ya sudah," potong Guntur.

Rani serta-merta merengut, namun tetap menggandeng lengan suaminya. Guntur tahu sifat keras kepala Rani, dan ini akan menjadi ujian sengit, apalagi pertahanan Guntur setipis kertas jika menyangkut soal Rani.

"Aku bilang juga apa," gerutu Guntur saat melihat Rani kedapatan menepuk lengannya dan menggaruk-garuk tak tenang.

Rani mengendik berusaha tak mempedulikan teguran suaminya yang sedari tadi mengupas rempah. Meskipun keadaannya tetap menyedihkan, bukan seksi malah memalukan. Tapi tidak, semenit lagi, suaminya pasti akan bertindak, dan Rani selalu senang jika berhasil menarik perhatian Guntur.

"Ini masih lama baru selesai."

"Ya terus??"

"Masuk ke kamar."

Senyum Rani melebar dengan dagu berpangku kaitan jemarinya, menggelengkan kepala, menatap penuh keteguhan kepada suaminya.

"Abang pernah buat bandrek sebelumnya?" tanya Rani seperti tanpa kejadian.

Guntur menyorotinya tajam, namun senyum Rani malah semakin lebar. "Beberapa kali," sahut Guntur singkat.

Sedikit lagi! Oke! Ayo katakan, katakan kita akan berangkat minggu depan! pekik batin Rani. Namun, senyum Rani perlahan menyurut saat Guntur malah mengupas dengan cepat dan tak terganggu.

Rani memandang dongkol, sambil meringis menggaruk-garuk kedua tangannya. Tega banget sih, suaminya!

Lima belas menit berlalu, Rani sudah sangat tergoda berjalan cepat ke kamarnya dan mengambil jubahnya. Namun saat kompor dimatikan Rani menghela napasnya panjang, penderitaannya tak diperpanjang.

Guntur menuang ke dua gelas. Dan meletakkannya di nampan. "Mau ikut atau tetap di sini?" pancing Guntur.

Rani bersungut-sungut saat berdiri, menggunakan jurus mengelus perut yang sedikit membuat Guntur memperhatikannya.

"Maaf ya Sayang... dari tadi kamu dianggurin sama Papa."

Jika tidak sedang membawa nampan, Guntur pasti sudah menarik Rani ke dalam dekapannya dan mengecupi kening istrinya itu, gemas.

Guntur meletakkan di meja ruang tengah, dan malah meninggalkan Rani yang duduk di sofa. Tak lama dia kembali dengan selimut dan minyak telon.

Tanpa bisa dicegah senyum Rani mengembang. Kenapa sih? Hanya dengan begini saja dia terharu, ya, tapi mau bagaimana lagi, suaminya sering kali tak banyak bicara, namun tahu apa yang harus diperbuatnya.

Rani mengulurkan lengannya. "Nih, lihat nih, lenganku bentol-bentol."

"Salah siapa?" balas Guntur mengoleskan minyak telon seperti yang sering dilakukannya kepada Melani.

"Harusnya Abang ambil jubah aku, kenapa malah ambil selimut?"

"Biar kamu nggak macam-macam."

Rani tertawa kecil. "Ih, memangnya aku ngapain?"

Guntur mengabaikan pancingan itu, dan mengambilkan gelas untuk Rani.

"Enak nggak ya?"

"Ya rasain aja," balas Guntur.

"Ini beneran kayak kamping, tapi versi kepanasan, bukan kedinginan. Abisnya, Abang malah selimutin tubuh aku. Bentar lagi, aku kayak di sauna."

Guntur menyeringai seraya menaikkan alis, dan menikmati bandreknya sendiri.

Rani mencibir saat suaminya lagi-lagi mengabaikannya, dan ikut menyesap miliknya. Rasa hangat dan pedas langsung menyegarkan tenggorokannya, begitu sampai di perut, rasanya begitu nikmat.

Rani kembali meneguk bandreknya dengan nikmat. "Gimana ini... aku semakin nggak mau balik ke Medan, Bang... Aku ngidam dibikinin bandrek tiap malam sama Abang."

Guntur tertawa, mencapit hidung Rani dengan jemarinya.

Rani lanjut menikmati bandrek buatan Guntur.

Langsung habis lebih dari setengah, Rani meletakkan gelasnya, dan membuka selimutnya saat tubuhnya terasa kepanasan, lalu menyandar di lengan suaminya.

"Lagian. Nanti siapa yang pijitin aku, kalau nggak ada Abang?" tanya Rani masih juga usaha.

"Oma."

Rani langsung mendelik, sedangkan Guntur tertawa renyah.

"Abang ih!" Rani kembali memajukan wajahnya antusias saat mendapatkan ide. "Abang boleh deh, dipanggil Ayah sama anak kita, asal aku balik ke Medannya minggu depan ya?"

Seringai menghiasi wajah Guntur.

Senyum Rani semakin manis. "Ya??"

"Enggak."

Saat air muka Rani kembali jengkel. Seringai Guntur semakin lebar, dan dia tak tahan untuk tidak mengecup gemas kepala Rani.

"Kalau gitu jangan cium-ciumin aku lagi dong. Jangan cium-ciumin perut aku juga!" gerutu Rani.

Dan peringatan itu tidak berlaku, karena Guntur justru menunduk untuk mengecupi perut Rani yang sudah menjadi hobinya. Dan mau tak mau Rani ikut tertawa geli, dengan tangan mengelus-elus rambut suaminya.

Aduh, bagaimana ini, rasa-rasanya, dia tak sanggup jika benar-benar tak bertemu satu hari saja.

"Kan sayang aku udah pakai baju begini kalau kita nggak ngapa-ngapain," ucap Rani mengerlingkan matanya.

"Ini sogokan supaya tidak berangkat besok?"

"Iya!" seru Rani dengan tatapan menggoda.

"Ya sudah, ayo tidur. Tidur yang benar-benar tidur," balas Guntur, menggoda.

Spontan Rani menepuk keras dada suaminya.

"Iya, iya! Ini bukan sogokan, kita tetap berangkat besok. Tapi—"

Tanpa perlu Rani menyelesaikan ucapannya Guntur sudah melumat bibir istrinya. Bohong jika dia tidak terangsang sedikitpun sejak tadi.